

Menuju Generasi 2045

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, selaku Ketua Umum Konaspi VII dalam makalahnya antara lain menyebutkan, bahwa untuk mewujudkan Generasi Emas 2045 kiranya perlu diangkat sejumlah isu pendidikan mutakhir.

Pertama, pendidikan usia dini sangat diperlukan untuk mengisi dan memproses usia emas sehingga terbangun landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Ketepatan cara mendidik waktu usia dini menjadi modal penting bagi kelanjutan hidupnya. Ingat kata Freud, bahwa anak adalah ayahnya manusia (*child is father of man*).

Kedua, pendidikan universal 12 tahun menunjukkan bahwa untuk berhasil memasuki era abad ke-21, setiap insan mampu menunjukkan pendidikan lebih yang dibuktikan dengan minimal pendidikan menengah. Selanjutnya untuk menyelamatkan Generasi Emas, perlu diberikan akses lebih terbuka untuk studi di perguruan tinggi dengan memberikan dukungan biaya bagi warga negara yang berpotensi akademik tinggi, tetapi kurang mampu secara ekonomi.

Ketiga, pendidikan karakter sangatlah diperlukan bangsa Indonesia, terutama dalam membentuk insan Indonesia yang berkarakter, insan yang religius, bertanggung jawab, cinta Indonesia, berkomitmen menjaga persatuan dan kesatuan, demikian juga menjauhkan diri dari tindakan konflik dan diskriminatif. Untuk mengefektifkan pendidikan karakter, sangat diperlukan sistem pendidikan karakter yang komprehensif, baik melalui kurikulum terpisah (*separated curriculum*) – misalnya pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, maupun melalui kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), seperti pendidikan karakter yang diintegrasikan materi atau metodenya melalui mata pelajaran lainnya; misalnya pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan sebagainya,

Keempat, pembelajaran kreatif mendorong ke-



Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA
Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, selaku Ketua Umum Konaspi VII

mampuan mensinergikan fungsi otak kiri dan kanan, yang sangat dipelukan untuk mengembangkan kecakapan berfikir divergen, kreatif, lateral dan kritis.

Kelima, pendidikan inklusif dipandang sangat penting bagi insan Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sepenuhnya dilandasi oleh demokrasi pendidikan, hak azasi manusia, dan prinsip pendidikan untuk semua. Dengan kondisi keterbatasan dan kelainan apa pun bukanlah menjadi alasan utama

untuk tidak bisa mengakses layanan pendidikan. Karena itu, ke depan perlu ada jaminan pendidikan bermutu untuk semua, melalui pendidikan inklusif.

Keenam, pendidikan multi kultural diyakini dapat menjadi solusi yang efektif dan edukatif terhadap keragaman yang semakin meningkat baik yang berkenaan dengan suku bangsa, ras, agama dan budaya yang terjadi di Indonesia. Di tahun 2015, kita memasuki komunitas ASEAN, artinya keragaman kita semakin meningkat, belum lagi jika memasuki komunitas Asia dan dunia.

Ketujuh, pendidikan berbasis ICT sangatlah diperlukan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat informasi. Karena berlangsungnya proses pendidikan tidaklah hanya bertumpu pada rumah dan sekolah, melainkan bertumpu di mana saja. Artinya, proses pendidikan ke depan akan lebih berlangsung secara massif di mana pun kita berada.

Beberapa isu tersebut tentu sangat mungkin berkembang lebih banyak lagi dan lebih dalam persoalannya karena kecepatan kemajuan iptek dewasa ini sangatlah tinggi. Konsekuensinya bahwa dinamika perubahan perilaku manusia tidak bisa dikendalikan dengan mudah.

Namun demikian, esensinya adalah bagaimana adaptasi sistem pendidikan ini perlu dilakukan sepanjang waktu. Langkah ini seiring dengan tuntutan zaman dan generasi sehingga manusia tetap menduduki posisi terhormat, baik di depan mata orang lain atau bangsa lain maupun di mata Allah SWT. • **HS/Republika**